



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kondisi perekonomian yang baik dapat menyebabkan timbulnya persaingan di dunia bisnis. Persaingan bisnis di Indonesia saat ini telah menunjukkan kemajuan yang pesat dengan semakin bertambahnya jumlah perusahaan dari hari ke hari. Perusahaan manufaktur sektor konsumsi merupakan salah satu sektor perusahaan yang memiliki persaingan ketat, Konsumsi baik berupa makanan, minuman, maupun obat medis merupakan kebutuhan yang mendasar bagi masyarakat, Indonesia juga merupakan pasar yang potensial karena masyarakat Indonesia yang dikenal konsumtif dan jumlah penduduknya yang banyak. Hal ini membuat banyak bisnis-bisnis dalam sektor konsumsi bertumbuh dan persainganpun menjadi semakin ketat. Banyaknya kompetitor-kompetitor bisnis yang muncul mengakibatkan terjadinya dinamika bisnis yang berubah-ubah, sehingga terdapat beberapa perusahaan yang cenderung tidak dapat bertahan dan mengalami kebangkrutan. Dinamika bisnis yang berubah-ubah tersebut menyebabkan banyak perusahaan membutuhkan tambahan dana untuk lebih mengembangkan usahanya dan agar mampu mempertahankan perusahaannya. *Go public* atau menerbitkan saham kepada publik merupakan salah satu cara alternatif yang dapat ditempuh perusahaan untuk menghimpun dana, namun untuk memikat para investor bukan merupakan suatu hal yang

mudah. Suatu perusahaan harus dapat meyakini investor bahwa perusahaan memiliki kinerja dan pertumbuhan yang sehat.

Pertumbuhan dalam suatu perusahaan dapat dilihat dari Laporan keuangan yang merupakan salah satu sumber informasi mengenai kondisi dan kinerja suatu perusahaan. Pengertian Laporan Keuangan menurut PSAK no. 1 revisi 2009 (IAI, 2012) adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas suatu entitas. Salah satu elemen penting dalam laporan keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen adalah laba. Laba merupakan ukuran kinerja sebuah entitas (Schroeder & Clark, 1998; dalam Febriyanti *et al.*, 2014). Perusahaan yang menampilkan informasi mengenai kinerja manajemen perusahaan adalah perusahaan-perusahaan *go public*. Laporan keuangan merupakan sebuah kewajiban bagi perusahaan yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dan laporan keuangan yang dikemukakan oleh perusahaan wajib diaudit oleh kantor akuntan publik, sesuai dengan ketentuan Badan Pengurus Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (BAPEPAM-LK) peraturan nomor X.K.2 : Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Nomor: Kep- 346/BL/2011, laporan keuangan tahunan harus disertai dengan laporan akuntan dengan pendapat yang lazim dan disampaikan kepada BAPEPAM-LK selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan tahunan (90 hari).

Kompleksnya lingkungan bisnis yang selalu bergerak dinamis, maka akuntansi memberi peluang bagi manajemen untuk memilih satu dari beberapa alternatif yang tersedia. Sering kali kelonggaran yang disediakan dengan adanya fleksibilitas untuk memilih metode akuntansi guna mengantisipasi dinamika

perkembangan lingkungan bisnis itu disalahgunakan oleh manajemen untuk melakukan *dysfunctional behaviour* (perilaku tidak semestinya) untuk meningkatkan kinerja manajemen perusahaan. Tindakan *dysfunctional behaviour* yang dilakukan oleh pihak manajemen tersebut berkaitan dengan teori keagenan (*agency theory*) yang menyatakan adanya perbedaan kepentingan antara manajemen (*agent*) dan pemegang saham (*principal*). Teori keagenan menyatakan bahwa hubungan agensi muncul ketika satu pihak (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) yaitu *Principal* mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* (Jansen dan Meckling, 1976 dalam Zuhri dan Prabowo, 2011). Hal ini dimanfaatkan oleh manajemen perusahaan untuk melakukan manipulasi laba atau pengelolaan laba (*earning management*). Salah satu bentuk pengelolaan laba yang dilakukan manajemen perusahaan adalah praktik perataan laba (*income smoothing*). Adanya fenomena perataan laba dapat menyebabkan pengungkapan laba yang menyesatkan, sehingga akan mengakibatkan terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan, khususnya pihak eksternal (Jatiningrum, 2000 dalam Sulistyawati, 2013).

Praktik perataan laba dapat mengakibatkan kerugian bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan laporan keuangan karena perataan laba dapat menyebabkan pengungkapan laporan keuangan menjadi tidak mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya yang seharusnya perlu diketahui oleh pemakai laporan keuangan, sehingga pemakai laporan keuangan tidak dapat melakukan pengambilan keputusan yang tepat (Sulistyawati, 2013). Praktik

perataan laba diungkapkan dalam Dewi dan Zulaikha (2011), merupakan usaha untuk mengurangi fluktuasi laba dengan bentuk manipulasi laba agar jumlah laba suatu periode tidak terlalu berbeda dengan jumlah laba periode sebelumnya, oleh karena itu perataan laba meliputi penggunaan teknik-teknik tertentu untuk memperkecil atau memperbesar jumlah laba suatu periode sama dengan jumlah laba periode sebelumnya (Salno dan Baridwan, 2000 dalam Dewi dan Zulaikha, 2011). Namun usaha ini bukan untuk membuat laba suatu periode menjadi sama dengan jumlah laba periode sebelumnya, karena dalam mengurangi fluktuasi laba itu juga dipertimbangkan tingkat pertumbuhan normal yang diharapkan pada periode tersebut.

Salah satu faktor yang mempengaruhi laba dalam laporan keuangan adalah Profitabilitas. Profitabilitas didefinisikan sebagai rasio pengukuran efektifitas manajemen berdasarkan laba yang dilaporkan (Weston dan Copeland, 1995 dalam Cahyani, 2012). Profitabilitas dikatakan merupakan suatu komponen laporan keuangan perusahaan yang bertujuan untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba yang *representative* dalam jangka panjang dan menaksir risiko dalam investasi atau meminjamkan dana (Dwiatmini dan Nurkholis, 2001 dalam Cahyani, 2012). Profitabilitas dapat diprosikan menggunakan rasio *Return on Total Asset*. Analisis ROA merupakan salah satu bentuk rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Perusahaan yang memiliki ROA yang lebih tinggi cenderung melakukan perataan laba

dibandingkan dengan perusahaan yang lebih rendah karena manajemen tahu akan kemampuan untuk mendapatkan laba pada masa mendatang sehingga memudahkan dalam menunda atau mempercepat laba (Assih dkk., 2000 dalam Dewi dan Zulaikha, 2011). Beberapa penelitian terdahulu memiliki perbedaan hasil mengenai pengaruh profitabilitas terhadap praktik perataan laba yaitu penelitian yang dilakukan Peranasari dan Dharmadiaksa (2014), Cahyani (2012), dan Santoso dan Salim (2012) menyatakan profitabilitas secara signifikan berpengaruh terhadap tindakan perataan laba, namun dalam penelitian Prayudi dan Daud (2013), Sherlita dan Kurniawan (2013), dan Pramono (2013) menyatakan bahwa profitabilitas yang diprosikan dengan ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.

Faktor lain yang mempengaruhi perataan laba adalah risiko keuangan, dimana untuk menghasilkan suatu keuntungan bagi perusahaan, tentunya tidak terlepas dari risiko yang akan dialami, yaitu risiko keuangan. Risiko keuangan dapat diprosikan dengan *leverage* atau tingkat hutang. *Leverage* dapat dihitung dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) yang merupakan perbandingan antara utang dengan modal sendiri untuk menilai batas kemampuan modal sendiri, dalam menanggung risiko atau batas perluasan usaha dengan menggunakan modal pinjaman (Ismaya, 2006 dalam Peranasari dan Dharmadiaksa, 2014). Pramono (2013) mengatakan *debt to equity ratio* menggambarkan perbandingan antara total kewajiban dengan ekuitas perusahaan yang digunakan sebagai sumber pendanaan usaha. Semakin besar *debt to equity ratio* menandakan struktur permodalan usaha lebih banyak memanfaatkan hutang- hutang daripada ekuitas.

Bitner dan Dolan (1996) dalam Cahyani (2012) mengemukakan bahwa perusahaan yang memiliki risiko keuangan yang tinggi akan menyebabkan manajemen cenderung untuk tidak melakukan perataan laba karena perusahaan tidak ingin berbuat sesuatu yang membahayakan dalam jangka panjang. Namun terdapat pendapat lain yaitu perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi mempunyai risiko yang tinggi pula maka laba perusahaan berfluktuasi dan perusahaan cenderung untuk melakukan perataan laba supaya laba perusahaan kelihatan stabil karena investor cenderung mengamati fluktuasi laba suatu perusahaan (kustiani dan Ekawati, 2006 dalam Setyani dan Liffa 2012). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa risiko keuangan memiliki pengaruh terhadap tindakan perataan laba yaitu, jika tindakan perataan laba tersebut efisien maka semakin tinggi risiko keuangan semakin kecil tindakan perataan laba, dan jika tindakan perataan laba oportunistik maka semakin tinggi risiko keuangan semakin tinggi tindakan perataan laba dalam Setyani dan Liffa (2012). Hasil dari beberapa penelitian memiliki perbedaan yaitu penelitian yang dilakukan Peranasari dan Dharmadiaksa (2014), Setyani dan Liffa (2012), dan Cahyani (2012) menyatakan bahwa risiko keuangan berpengaruh secara signifikan terhadap tindakan perataan laba, namun dalam penelitian Hasanah (2013), Prayudi dan Daud (2013), dan Santoso dan Salim (2012) menyatakan bahwa risiko keuangan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tindakan perataan laba.

Faktor selanjutnya adalah nilai perusahaan. Perusahaan mempunyai tujuan jangka panjang yaitu memaksimalkan nilai perusahaan. Semakin tinggi nilai perusahaan maka kemakmuran pemegang saham akan semakin meningkat. Bagi

investor, nilai perusahaan merupakan konsep penting karena nilai perusahaan merupakan indikator bagaimana pasar menilai perusahaan secara keseluruhan (Sulistiyawati, 2013). Menurut Pakpahan (2010) dalam Qodariyah (2013) nilai perusahaan dapat dilihat dari harga sahamnya. Harga saham terbentuk atas permintaan dan penawaran investor, sehingga harga saham tersebut dapat dijadikan proksi nilai perusahaan. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan Herawaty (2008) dalam Cahyani (2012), apabila suatu perusahaan dapat mempertahankan nilai rasio perbandingan antara nilai pasar dengan nilai buku ekuitas perusahaan yang lebih besar dari satu, maka perusahaan tersebut dapat menarik arus sumber dana ke dalam perusahaan.

Suranta dan Merdistuti (2004) dalam Sulistyawati (2013) menyimpulkan bahwa Perusahaan yang memiliki nilai pasar yang tinggi akan cenderung untuk melakukan perataan laba, hal tersebut dikarenakan suatu perusahaan akan cenderung menjaga konsistensi labanya agar nilai pasar perusahaannya tetap tinggi sehingga dapat lebih menarik arus sumber daya kedalam perusahaannya. Hal ini menandakan bahwa semakin tinggi nilai perusahaan maka perusahaan akan cenderung untuk melakukan praktek perataan laba, karena dengan melakukan perataan laba maka variabilitas laba dan risiko saham dari perusahaan akan semakin menurun. Variabilitas laba yang minim itulah yang berusaha dipertahankan oleh perusahaan agar disukai oleh investor agar nilai pasar perusahaan tetap tinggi dan perusahaan semakin mudah menarik sumber daya ke dalam perusahaan (Cahyani, 2012). Nilai perusahaan dapat diproksikan dengan *Price to Book Value* pengukurannya adalah membagi harga pasar perlembar

saham dengan nilai buku perlembar saham (Aji dan Mita, 2010 dalam Sulistyawati, 2013). Ada perbedaan hasil dalam beberapa penelitian mengenai pengaruh nilai perusahaan terhadap praktik perataan laba yaitu seperti dalam penelitian Peranasari dan Dharmadiaksa (2014), Prayudi dan Daud (2013), dan Aji dan Mita (2010) dalam Sulistyawati (2013) menyatakan bahwa nilai perusahaan berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba, namun dalam penelitian Oktyawati dan Agustia (2014), Sulistyawati (2013), dan Cahyani (2012) menyatakan bahwa nilai perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.

Faktor yang dapat digunakan untuk mengurangi terjadinya konflik kepentingan *agent-principal* adalah dengan memperbesar jumlah kepemilikan manajerial (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Peranasari dan Dharmadiaksa, 2014). Secara teoritis ketika kepemilikan saham manajemen rendah, maka insentif terhadap kemungkinan terjadinya perilaku oportunistik manajer akan semakin tinggi (Siallagan dan Machfoedz, 2006 dalam Septiana, 2014). Isnugrahadi dan Kusuma (2009) dalam Septiana (2014) mengungkapkan bahwa salah satu prasyarat yang akan menjamin manajemen selalu mendasarkan tindakannya demi kepentingan para pemegang saham adalah apabila manajer dan pemegang saham memiliki informasi dengan jumlah dan kualitas yang sama. Dengan demikian, kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen dipandang dapat menyelaraskan potensi perbedaan kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham, karena manajer adalah sekaligus sebagai pemegang saham. Pihak manajemen yang berperan sekaligus sebagai pemegang saham akan mencapai tujuan-tujuan

yang telah ditentukan dengan cara-cara yang paling baik dan akan lebih mempertimbangkan berbagai keputusan yang diambil perusahaan agar harga saham perusahaan tetap dalam keadaan seperti yang diinginkan dibandingkan harus melakukan manajemen laba (Septiana, 2014).

Brochet dan Gildao (2004) dalam Peranasari dan Dharmadiaksa (2014) mengemukakan ketika manajemen membeli saham didalam suatu perusahaan maka manajemen tersebut pemegang saham yang mendapatkan informasi lebih banyak dibandingkan dengan pemegang saham lainnya. Dalam hal tersebut menyebabkan manajemen memiliki kesempatan besar untuk melakukan perataan laba. Hasil penelitian terdahulu yang ada yaitu dalam Peranasari dan Dharmadiaksa (2014) dan Atarwaman (2011) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba, namun penelitian ini bertentangan dengan penelitian Sari (2014) dan Prayudi dan Daud (2013) yaitu menyatakan bahwa hasil penelitian kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.

Faktor lain yang diperkirakan berpengaruh terhadap perataan laba adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan adalah suatu skala yang dapat mengklasifikasikan besar kecilnya perusahaan (Sandra dan Indra, 2005 dalam Hasanah, 2013). Petronila (2007) dalam Prayudi dan Daud (2013) mendefinisikan ukuran perusahaan sebagai besar kecilnya perusahaan yang diukur dengan menggunakan total aset yang dimiliki perusahaan atau total aktiva perusahaan yang tercantum dalam laporan keuangan perusahaan. Dalam penelitian Cahyani (2012) dikatakan semakin besar ukuran perusahaan semakin perusahaan tersebut

tidak ingin untuk melakukan *income smoothing* dikarenakan perusahaan besar merupakan sorotan, oleh karena itu perusahaan takut untuk melakukan *income smoothing* untuk menghindari risiko. Berbeda dengan penelitian Peranasari dan Dharmadiaksa (2014) menyatakan bahwa perusahaan berukuran besar biasanya memiliki keinginan yang lebih tinggi melakukan *income smoothing* dibanding perusahaan yang berukuran kecil karena perusahaan yang berukuran besar mendapatkan perhatian yang lebih dari pemerintah dan masyarakat. Perusahaan besar diperkirakan akan menghindari fluktuasi laba yang terlalu drastis karena akan menyebabkan pajak perusahaan meningkat. Juga sebaliknya, penurunan laba yang terlalu drastis akan memberikan citra yang kurang baik (Moses, 1987 dalam Peranasari dan Dharmadiaksa 2014). Ada beberapa perbedaan hasil penelitian mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap perataan laba yaitu penelitian dalam Peranasari dan Dharmadiaksa (2014), Gayatri dan Wirakusuma (2013), dan Hasanah (2013) menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba, namun berbeda dalam penelitian Pramono (2013), Cahyani (2012), dan Setyani dan Liffa (2012) yang menyatakan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Peranasari dan Dharmadiaksa (2014). Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian Peranasari dan Dharmadiaksa (2014) meliputi:

1. Perubahan Objek Penelitian dan Periode

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor konsumsi yang listing di Bursa Efek

Indonesia (BEI) pada tahun 2011-2013. Sementara penelitian Peranasari dan Dharmadiaksa (2014) menggunakan objek penelitian perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2012.

2. Perubahan Variabel Independen

Dalam penelitian ini menghilangkan variabel *leverage* operasi yang diproksikan dengan *Debt to Assets Ratio*. Alasan tidak menggunakan variabel *leverage* operasi adalah dikarenakan ada beberapa penelitian yang menggunakan *Debt to Assets Ratio* sebagai proksi dari variabel risiko keuangan seperti dalam penelitian Hasanah (2013), Prayudi dan Daud (2013), dan Santoso dan Salim (2012) dengan hasil bahwa variabel risiko keuangan dengan proksi *Debt to Assets Ratio* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.

3. Perbedaan analisis

Dalam Penelitian Peranasari dan Dharmadiaksa (2014) tidak melakukan analisis pengaruh secara simultan untuk mengetahui apakah variabel profitabilitas, risiko keuangan, nilai perusahaan, struktur kepemilikan, dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh secara simultan terhadap perataan laba.

Banyaknya perbedaan hasil penelitian dari setiap variabel yang mempengaruhi praktik perataan laba merupakan alasan penulis dalam meneliti kembali setiap faktor. Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka judul penelitian ini adalah

PENGARUH PROFITABILITAS, RISIKO KEUANGAN, NILAI PERUSAHAAN, STRUKTUR KEPEMILIKAN, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PRAKTIK PERATAAN LABA (Studi pada perusahaan manufaktur sektor konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013).

1.2 Batasan Masalah

Ruang lingkup dari penelitian memiliki batasan-batasan sebagai berikut.

1. Perusahaan yang akan diteliti adalah perusahaan-perusahaan manufaktur sektor konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2011-2013 dan menerbitkan laporan keuangan selama periode tersebut.
2. Variabel dependen yang diteliti adalah Praktik Perataan Laba.
3. Variabel independen yang mempengaruhi Praktik Perataan Laba serta diteliti dalam penelitian ini, yaitu profitabilitas, risiko keuangan, nilai perusahaan, struktur kepemilikan, dan ukuran perusahaan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Total Assets* berpengaruh terhadap praktik perataan laba?
2. Apakah risiko keuangan yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap praktik perataan laba?

3. Apakah nilai perusahaan yang diproksikan dengan *Price to Book Value Ratio* berpengaruh terhadap praktik perataan laba?
4. Apakah struktur kepemilikan yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap praktik perataan laba?
5. Apakah ukuran perusahaan yang diproksikan dengan logaritma natural *total asset* berpengaruh terhadap praktik perataan laba?
6. Apakah profitabilitas, risiko keuangan, nilai perusahaan, struktur kepemilikan, dan ukuran perusahaan berpengaruh simultan terhadap praktik perataan laba?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pengaruh profitabilitas dengan proksi *Return on Total Assets* terhadap praktik perataan laba.
2. Pengaruh risiko keuangan dengan proksi *Debt to Equity Ratio* terhadap praktik perataan laba.
3. Pengaruh nilai perusahaan dengan proksi *Price to Book Value Ratio* terhadap praktik perataan laba.
4. Pengaruh struktur kepemilikan dengan proksi kepemilikan manajerial terhadap praktik perataan laba.
5. Pengaruh ukuran perusahaan dengan proksi logaritma natural *total asset* terhadap praktik perataan laba.

6. Pengaruh profitabilitas, risiko keuangan, nilai perusahaan, struktur kepemilikan, dan ukuran perusahaan berpengaruh simultan terhadap praktik perataan laba.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari Penelitian ini adalah :

1. Bagi Perusahaan

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan penelitian ini diharapkan menambah wawasan serta pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba.

2. Bagi Investor

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi investor agar lebih teliti dalam menilai laporan keuangan dan memberikan informasi sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan saat berinvestasi.

3. Bagi Mahasiswa dan Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan tambahan wacana dan referensi serta literatur di bidang keuangan, sehingga dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya yang terkait dan sejenis mengenai variabel-variabel yang mempengaruhi perataan laba.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan proposal skripsi ini dibagi dalam lima bab yang terdiri dari:

BAB I PENDAHULUAN

Bab I menjelaskan latar belakang masalah, batasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian bagi berbagai pihak, dan sistematika penulisan.

BAB II TELAAH LITERATUR

Bab II menyajikan landasan teori yang akan digunakan sebagai dasar acuan penelitian. Teori tersebut diantaranya mengenai perataan laba, profitabilitas, risiko keuangan, nilai perusahaan, struktur kepemilikan, dan ukuran perusahaan. Selain teori, bab ini juga menjelaskan kerangka penelitian dan hipotesis yang akan dibuktikan.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab III menjelaskan variabel independen dan dependen yang digunakan dalam penelitian, populasi dan sampel penelitian beserta syarat sampel yang diambil, teknik pengambilan sampel, jenis dan sumber data, serta metode penelitian yang digunakan.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab IV menguraikan tentang deskripsi penelitian berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan, pengujian dan analisis hipotesis, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab V merupakan bagian akhir dari penelitian yang menguraikan hasil pembahasan analisa data penelitian, keterbatasan penelitian yang berkaitan dengan temuan, serta saran untuk memperbaiki, meningkatkan dan mempertimbangkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebagai masukan bagi pihak-pihak yang berkepentingan pada masa yang akan datang.



UMN